BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan untuk saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain dengan berbagi emosi hingga berbagi peran antara suami dan istri. Tujuan pernikahan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan adalah untuk membentuk keluarga bahagia, sejahtera dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Setiap pasangan yang menikah tentunya mengharapkan pernikahan tersebut berakhir dengan bahagia, yaitu hidup bahagia bersama anak dan cucu hingga ajal menjemputnya. Namun ada beberapa hal yang menyebabkan pernikahan tersebut berakhir pada perceraian. Banyak faktor yang menyebabkan perceraian menjadi jalan pintas untuk menyelesaikan masalah dalam berumah tangga.

Hurlock (Istiqomah & Mukhlis, 2015) berpendapat bahwa perceraian merupakan kulminasi dari ketidakpuasan perkawinan yang buruk, dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi saling memuaskan, saling melayani dan mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Menurut Dariyo (2014) perceraian merupakan titik puncak dari akumulasi berbagai permasalahan yang menumpuk dari beberapa waktu sebelumnya. Paul Bohannon (Dariyo, 2014) mengungkapkan bahwa terdapat enam tahap terjadinya proses perceraian, yaitu perpisahan secara emosional, perpisahan secara hukum,

perpisahan secara ekonomis, perpisahan koparetal (pengasuhan anak), perpisahan komunitas dan perpisahan dari ketergantungan.

Di Indonesia semakin tahun angka perceraian semakin tinggi. Seperti yang telah dilansir oleh pikiran-rakyat.com (2015) pada tahun 2009 sebanyak 216.286 pasangan bercerai. Tahun 2010 sebanyak 285.184 pasangan bercerai. Tahun 2011 sebanyak 258.119 pasangan bercerai. Tahun 2012 sebanyak 372.577 pasangan bercerai. Tahun 2013 sebanyak 324.527 pasangan bercerai.

Indramayu merupakan kabupaten dengan angka perceraian tertinggi di Indonesia, perceraian dianggap sudah menjadi budaya. Menurut Kepala Pengadilan Agama Indramayu, Anis Fuadz, terdapat 9.444 kasus perceraian pada tahun 2015, 5.425 kasus pada bulan Januari hingga Agustus tahun 2016. Faktor penyebab perceraian diasumsikan karena banyaknya poligami, rendahnya pendidikan masyarakat, banyaknya perempuan yang menjadi TKI di luar negeri, dan banyaknya pernikahan di bawah umur (Jamil & Fakhruddin, 2015). Berdasarkan data Pengadilan Agama (PA) jumlah cerai-gugat pada tahun 2014, di Kabupaten Indramayu, jumlah cerai-gugat adalah 72% dari angka perceraian, sedangkan cerai-talak hanya 28%. Melalui penelitian kualitatif dengan tema isu dan realitas di balik kasus cerai-gugat di Indramayu, disimpulkan bahwa keberanian istri melakukan ceraigugat adalah didasari oleh beberapa faktor yaitu, intensitas persoalan (beratnya permasalahan) yang dihadapi istri, adanya dukungan (pembelaan) dari orang tua, penderitaan psikologis setelah bercerai dirasa lebih ringan dibanding tetap dalam perkawinan, dan adanya pengalaman pihak keluarga dekat, sehingga pihak istri dapat memahami tahapan dalam

melakukan cerai-gugat (Jamil & Fakhruddin, 2015). Dampak terberat dari ceraigugat adalah penderitaan psikologis yang dialami istri yaitu perasaan kecewa terhadap pernikahan (Jamil & Fakhruddin, 2015).

Banyak faktor penyebab perceraian di Indramayu, berdasarkan kategori Pengadilan Agama Kabupaten Indramayu, penyebab perceraian dikategorikan menjadi empat yaitu moral, meninggalkan kewajiban, menyakiti jasmani, dan terus menerus berselisih. Faktor ekonomi menjadi bagian dari kategori meninggalkan kewajiban. Faktor ekonomi memicu banyaknya wanita/istri yang bekerja di luar negeri menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI). Di sisi lain, suaminya yang tidak bekerja dan hanya tinggal di rumah, ternyata hanya bisa menghabiskan uang yang dikirimkan oleh istrinya. Hal tersebut akhirnya menimbulkan perselisihan yang terus menerus. Sehingga, saat istrinya pulang ke kampung halaman, perceraian pun terjadi. Kondisi itu juga membuat perkara perceraian yang diajukan oleh istri (cerai gugat) lebih banyak dibandingkan perkara perceraian yang diajukan oleh suami (cerai talak). Dari 5.425 perkara perceraian yang diajukan sejak Januari – Agustus 2016, cerai gugat mencapai 3.760 kasus. Sedangkan cerai talak hanya 1.665 kasus (nasional.republika.co.id, 03 Oktober 2016).

Dari tahun ke tahun, jumlah TKI secara nasional memang mengalami peningkatan. Berdasarkan data BNP2TKI, pada tahun 2011 jumlahnya 586.802 orang; tahun 2012 jumlahnya 494.609 orang; tahun 2013 jumlahnya 512.168 orang; dan tahun 2014 jumlahnya 429.872 orang. Dari jumlah tersebut, mayoritas TKI adalah pekerja perempuan yaitu mencapai 62 persen, sedangkan laki-laki

sebanyak 38 persen. Berdasarkan status perkawinan diperoleh keterangan bahwa yang telah menikah jumlahnya mencapai 56 persen, belum menikah sebanyak 35 persen dan status cerai 9 persen. Mengenai jumlah TKI secara nasional, diperoleh keterangan bahwa pada tahun 2015, Kabupaten Indramayu menduduki angka tertinggi dalam pengiriman TKI ke luar negeri (Jamil & Fakhruddin, 2015).

Dilansir dari Republika.co.id (2014) Kepala Pengadilan Agama Indramayu, Anis Fuadz menilai, tingginya kasus perceraian di Kabupaten Indramayu di antaranya disebabkan faktor ekonomi dan pendidikan. Ditambah lagi, banyaknya suami/istri yang bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Menurut Anis, adanya faktor ekonomi yang menjadi penyebab perceraian terlihat dari alasan perceraian bahwa suami tidak bertanggungjawab atas persoalan nafkah. Bahkan, alasan tersebut menjadi alasan yang paling banyak diajukan dalam perkara cerai. Dari total ajuan perkara cerai, 60 persen di antaranya beralasan bahwa suami tidak bertanggungjawab (dalam soal nafkah). Banyaknya warga yang bekerja sebagai TKI juga bisa menimbulkan konflik dalam rumah tangga hingga berujung pada perceraian. Anis mengungkapkan, secara persentase, sebanyak 80 persen dari keseluruhan TKI asal Indramayu memiliki permasalahan dalam rumah tangga. Hal itu dikarenakan jauhnya jarak yang memisahkan pasangan suami istri.

Dari sekian banyak kasus perceraian di Indramayu dengan faktor istri menjadi TKW di luar negeri, ada beberapa pasangan yang mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Contohnya pada B, B menikahi N pada tanggal 11 Januari 2004. B dan N dikaruniai seorang putra beruasia ±6 tahun. Selama

menikah dengan B, N menjadi TKW sudah lima tahun, yakni tiga tahun menjadi TKW di Taiwan dan dua tahun menjadi TKW di Hongkong. Sebelum menikah pun N sudah menjadi TKW. Selama N menjadi TKW, B yang mengasuh anaknya mulai dari mengatar ke guru mengaji, sekolah, hingga menemani anak untuk tidur.

Contoh lain terjadi pada T (44 tahun) dan K (41 tahun). Pasangan tersebut sudah menjalin hubungan rumah tangga selama 24 tahun. T menceritakan bahwa istrinya, yakni K sudah menjadi TKW selama dua kali. Pertama, K menjadi TKW di Oman selama dua tahun dan kedua atau saat ini K menjadi TKW di Libya sudah berlangsung selama hampir dua tahun juga. Pasangan ini dikaruniai dua orang anak, yang pertama SM (22 tahun) dan yang kedua AM (14 tahun). T juga bercerita bagaimana cara menjaga hubungan dan membangun keintiman dengan K, yaitu dengan berkomunikasi satu sama lain minimal satu bulan sekali. Cara komunikasi yang dilakukan menggunakan jejaring sosial berupa *whatsapp* dan *messenger*. Selain itu, T suka menceritakan masalahnya kepada istrinya. T menyatakan bahwa keutuhan rumah tangga mampu bertahan hingga saat ini karena terdapat rasa percaya satu sama lain. Walaupun harus menjalani hubungan jarak jauh namun T dan K memiliki keinginan yang kuat untuk mempertahankan pernikahnnya. Sehingga apapun yang terjadi T dan K akan mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka semaksimal mungkin demi kesejahteraan dan kebahagiaan anak-anak mereka.

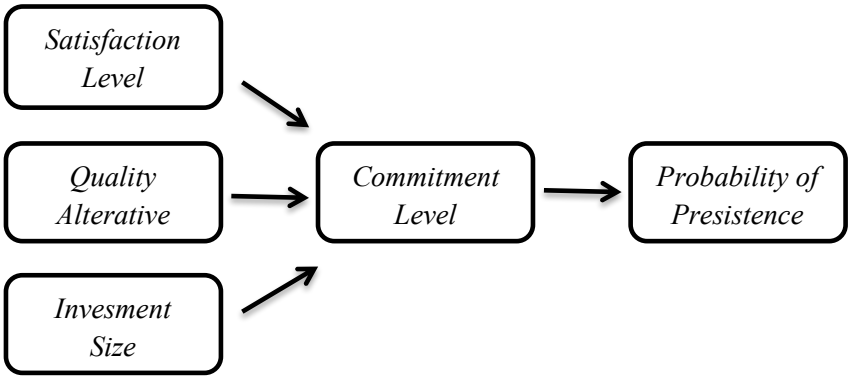
Hal ini tentunya terdapat komitmen yang kuat antara pasangan suami istri tersebut. Pasangan yang memiliki komitmen kuat satu sama lain mungkin akan sering mengorbankan kepentingan diri sendiri ketika berkonflik demi kebahagiaan

mereka (Santrock, 2011). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komitmen merupakan perjanjian atau keterikatan untuk melakukan sesuatu. Menurut Cooper dan Makin (Handayani, 2016) komitmen merupakan keadaan batin untuk tetap mempertahankan suatu hubungan yang meliputi ketergantungan dan kepercayaan bahwa seseorang tidak akan meninggalkan hubungan yang telah dibangun sebelumnya. Sedangkan menurut Van Epp (Handayani, 2016) komitmen merupakan suatu kerelaan dalam menghadapi pasangan, dimana hal ini merupakan indikasi dari keinginan untuk menghadapi permasalahan yang terjadi di dalam hubungan. Seseorang yang memiliki tingkat komitmen yang tinggi akan memfokuskan pikiran dan perilakunya terhadap pasangannya.

Menurut Gottman (Santrock, 2012) terdapat tujuh prinsip yang menentukan pernikahan akan bertahan atau tidak, yaitu membuat peta cinta, memelihara kasih sayang dan kekaguman, mengarahkan diri pada pasangan, membiarkan pasangan mempengaruhi individu, memecahkan konflik-konflik yang dapat dipecahkan, mengatasi jalan buntu, dan menciptakan kesempatan untuk berbagi rasa. Fincham, Stanley, & Beach (Santrock 2012) berpendapat bahwa faktor-faktor seperti memberi maaf dan komitmen adalah aspek penting dari pernikahan yang berhasil.

Menurut *The Invesment Model Theory* yang digagas Rusbult, C.E., Martz, J.M, & Agnew, C. R (1988) menunjukkan bahwa perasaan komitmen muncul sebagai konsekuensi dari meningkatnya ketergantungan. Tingkat komitmen didefinisikan sebagai niat untuk bertahan dalam suatu hubungan, termasuk orientasi jangka panjang terhadap keterlibatan serta perasaan keterikatan psikologis. Dengan demikian, pengalaman psikologis dari komitmen

mencerminkan lebih dari dasar-dasar ketergantungan dari mana ia muncul. Komitmen adalah konstruk psikologis yang secara langsung memengaruhi perilaku sehari-hari dalam hubungan, termasuk keputusan untuk bertahan. Komitmen memediasi efek pada ketekunan dari tiga dasar ketergantungan.



Gambar 1 *Bagan The Invesment Model Theory*

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai komitmen pernikahan yang dimiliki oleh suami dari TKW yang ada di kabupaten Indramayu.

B. Indikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam dinamika psikologis. Ditinjau dari fakta-fakta yang ada, suami dari tenaga kerja wanita mengalami kerentanan untuk berselingkuh atau memuaskan kebutuhan biologisnya dengan wanita lain. Namun, peneliti memberikan apresiasi kepada suami yang menjaga pernikahannya dengan baik walaupun ada beberapa kepuasan dalam pernikahan yang tidak dapat terpenuhi. Kesetiaan suami ini

membuat peneliti mengansumsikan mereka memiliki komitmen dalam pernikahannya.

Peneliti mengetahui bahwa individu yang memiliki komitmen akan menjaga ikatan pernikahan dengan baik dan tidak mengecewakan pihak manapun, yakin mampu menjalani hidup dengan normal tanpa kehadiran seorang istri. Namun, peneliti belum mengetahui lebih dalam bagaimana dinamika psikologis komitmen pernikahan pada suami tenaga kerja wanita.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika psikologis komitmen pernikahan pada suami tenaga kerja wanita.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini dapat memperluas khazanah konvergensi kajian psikologi perkembangan dan psikologi sosial terkait variabel komitmen pernikahan. Komitmen dari suami tenaga kerja wanita juga sekiranya bisa memperkaya penelitian sebelumnya, mengingat suami dari tenaga kerja wanita yang berbeda dinilai memiliki dinamika psikologis yang berbeda pula.

2. Manfaat praktis

a) Responden penelitian

Penelitian ini bisa memberikan kesadaran kepada responden penelitian dalam menjalani kehidupan tanpa pendamping hidup. Selain itu, responden penelitian diharapkan dapat meningkatkan dan mempertahankan kesejahteraan jiwanya dalam menjalani hidup tanpa pendamping hidup.

b) Masyarakat

Penelitian ini akan memberikan penjelasan yang lebih dalam kepada masyarakat, khususnya masyarakat Indramayu mengenai kondisi dan beban yang dihadapi oleh suami tenaga kerja wanita. Dari sini, peneliti berharap masyarakat yang hidup berdampingan dengan suami tenaga kerja wanita lebih sadar bahwa suami dari tenaga kerja wanita membutuhkan dukungan baik fisik maupun psikis.

E. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Peneliti menemukan sebuah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Kinanthi (2015) melakukan penelitian yang berjudul Komitmen Pernikahan pada Tenaga Kerja Wanita (TKW) Studi Kualitatif di Desa Dadap, Indramayu. Responden penelitian dalam penelitian ini adalah 11 orang, terdiri dari 5 responden yang masih berkomitmen terhadap pernikahan, 5 responden yang telah mengakhiri komitmen pernikahannya karena bercerai, dan 1 responden yang telah bercerai dengan suami pertamanya, namun setelah itu ia berhasil

memperhatikan pernikahannya dengan suami kedua hingga sang suami meninggal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan diantara berbagai *context* lingkungan yang saling berinteraksi tersebut, tampaknya interaksi antara individu dengan mikrosistemnya, dalam hal ini pasangan, atau yang dinamakan *proximal process*, dan karakteristik personal yang dihasilkan dari *proximal process* tersebut menjadi penentu utama komitmen pernikahan. Faktor lingkungan berperan sebagai pemicu timbulnya konflik dalam pernikahan responden dan sebagai faktor yang melatar belakangi *proximal process* dan karakteristik personal responden. Sementara itu, keputusan untuk tetap berkomitmen dan bagaimana responden merespon situasi sulit tersebut lebih banyak ditentukan oleh *proximal process* dan karakteristik personal responden yang yang dihasilkan dari *proximal process* itu sendiri. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa teori Bioekologi dapat menjelaskan komitmen pernikahan TKW di desa Dadap, Indramayu.

Miladiyanto (2016) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profesi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Terhadap Tingginya Perceraian di Kabupaten Malang. Responden dalam penelitian ini adalah para pihak yang berhubungan langsung dengan perceraian TKI yang berada di Kabupaten Malang. Hasil penelitian menunjukkan tingginya perceraian sebab utamanya adalah masalah komunikasi antara TKI dengan pasangannya tidak dilakukan secara konsisten. Proses pereraian yang diterima Pengadilan Negeri Kepanjen diajukan tidak hanya oleh TKI tetapi juga oleh suami atau istri TKI sehingga permasalahan tidak hanya dialami oleh TKI tetapi juga oleh pasangan TKI. Yang jika dianalisa sebenarnya sumber permasalahannya sama, baik dari pihak TKI maupun pasangan TKI.

Handayani (2016) melakukan penelitian dengan judul Komitmen, *Conflict Resolution*, dan Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Karyawan Schlumberger Balikpapan). Penelitian ini mengambil empat responden dengan klasifikasi seorang wanita (23-27 tahun), telah menikah (lama pernikahan 1-5 tahun), ibu rumah tangga, waktu berpisah (3-6 bulan sekali), tidak memiliki gangguan komunikasi (untuk kepentingan wawancara), bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empat subyek memiliki komitmen yang berbeda. Meskipun terpisah jauh dengan suami, subyek membuktikan komitmen yang telah dibentuk bisa mengikuti dan harus mampu mengatasi masalah yang terjadi. Hal ini juga berpengaruh pada kepuasan perkawinan yang dirasakan. Resolusi konflik yang digunakan oleh subjek FR adalah kolaborasi. Sementara pada subjek YS menggunakan gaya kompromi. Resolusi konflik yang digunakan oleh subjek RL adalah gaya mengakomodasi. Sementara pada subjek HM menggunakan gaya kompetitif dan gaya akomodatif. Subyek FR dan RL merasa puas dengan perkawinan meskipun mereka belum memiliki anak. Sementara itu subjek YS dan HM tidak merasa puas dengan perkawinan, salah satu faktornya adalah karena mereka belum memiliki anak.

Berikut ini penjelasan mengenai keaslian penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

1. Keaslian topik

   Penelitian Kinanthi (2015) yang berjudul Komitmen Pernikahan pada Tenaga Kerja Wanita (TKW) Studi Kualitatif di Desa Dadap, Indramayu

mengangkat topik tentang peran *context* dalam dinamika komitmen, *proximal process* yang terjadi, serta karakteristik personal dalam pernikahan *female migrant worker*.

Penelitian Molodi dkk., (2015) yang berjdul *The Relationship Between Communication Skills and Marital Burnout with Marital Commitment in Working Women and Housewives*, mengangkat topik melihat hubungan antara kemampuan komunikasi dan *marital burnout* dengan komitmen pernikahan pada wanita yang bekerja dan ibu rumah tangga.

Handayani (2016), dalam penelitiannya yang berjudul Komitmen, *Conflict Resolution*, dan Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Karyawan Schlumberger Balikpapan), mengangkat topik tentang gambaran komitmen, resolusi konflik dan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani *long distance marriage* dengan suaminya yang bekerja di luar kota. Sedangkan topik yang diangkat oleh peneliti adalah gambaran dinamika psikologis dan faktor yang mempengaruhi komitmen pernikahan pada suami tenaga kerja wanita.

2. Keaslian teori

Penelitian Kinanthi (2015) yang berjudul Komitmen Pernikahan pada Tenaga Kerja Wanita (TKW) Studi Kualitatif di Desa Dadap, Indramayu menggunakan teori Rusbult, Arriagaa, & Agnew (2003).

Molodi dkk., (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *The Relationship Between Communication Skills and Marital Burnout with*

Marital Commitment in Working Women and Housewives menggunakan teori Mac Carthey (1999), Khajedin (2011) dan Naderi (2011).

Handayani (2016), dalam penelitiannya yang berjudul Komitmen, *Conflict Resolution*, dan Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Karyawan Schlumberger Balikpapan) menggunakan teori Cooper dan Makin (2009). Sedangkan penelitian ini menggunakan teori yang diangkat oleh Rusbult, C.E., Martz, J.M, & Agnew, C. R (1988).

3. Keaslian alat ukur

Penelitian Kinanthi (2015) yang berjudul Komitmen Pernikahan pada Tenaga Kerja Wanita (TKW) Studi Kualitatif di Desa Dadap, Indramayu menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus.

Handayani (2016), dalam penelitiannya yang berjudul Komitmen, *Conflict Resolution*, dan Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Karyawan Schlumberger Balikpapan) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengacu pada teori Cooper & Makin (2009).

Molodi dkk., (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *The Relationship Between Communication Skills and Marital Burnout with Marital Commitment in Working Women and Housewives* menggunakan alat ukut *Dimension of Commitment Inventory* (CDI) yang didesain oleh Adams & Johns (1997).

Peneliti menggunakan pendekaan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Rusbult, C.E., Martz, J.M, & Agnew, C. R (1988).

4. Keaslian responden penelitian

Subjek penelitian Kinanthi (2015) yang berjudul Komitmen Pernikahan pada Tenaga Kerja Wanita (TKW) Studi Kualitatif di Desa Dadap, Indramayu adalah Responden penelitian dalam penelitian ini adalah 11 orang, terdiri dari 5 responden yang masih berkomitmen terhadap pernikahan, 5 responden yang telah mengakhiri komitmen pernikahannya karena bercerai, dan 1 responden yang telah bercerai dengan suami pertamanya, namun setelah itu ia berhasil memperhatikan pernikahannya dengan suami kedua hingga sang suami meninggal. Hal ini dapat dikatan yang menjadi subjek adalah seorang istri atau *female migrant worker* itu sendiri.

Penelitian Miladiyanto (2016) yang berjudul Pengaruh Profesi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Terhadap Tingginya Perceraian di Kabupaten Malang, melibatkan responden para pihak yang berhubungan langsung dengan perceraian TKI yang berada di Kabupaten Malang, baik laki-laki maupun perempuan.

Penelitian Molodi dkk (2015) yang berjudul *The Relationship Between Communication Skills and Marital Burnout with Marital Commitment in Working Women and Housewives* melibatkan 200 responden yang terdiri dari 100 responden wanita yang bekerja dan 100 lainnya ibu rumah tangga.

Responden penelitian yang dipilih oleh Handayani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Komitmen, *Conflict Resolution*, dan Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Karyawan Schlumberger Balikpapan) adalah wanita yang menjalin hubungan jarak jauh dengan suaminya. Sedangkan responden dalam penelitian ini adalah suami dari tenaga kerja wanita.